



Tradisi Mandare Uwei

Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak
(Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam dan Pencipta)

Yamowa'a Bate'e | Merilyn | Desi Natalia

Tradisi Mandare Uwei

Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak
(Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam dan Pencipta)

Yamowa'a Bate'e | Marilyn | Desi Natalia



TRADISI MANDARE UWEI:
Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak
(Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam dan Pencipta)

Tim Penulis:
Yamowa'a Bate'e, Merilyn, Desi Natalia.

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-246-505-9

Cetakan Pertama:
Desember, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

*Anyaman rotan teguh terikat,
Dibawa gadis ke rumah panjang.
Alam dijaga hidup terikat,
Harmoni lestari turun temurun dikenang.*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta alam semesta, karena kasih dan penyertaan-Nya, buku dengan judul *“Tradisi Mandare Uwei: Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak - Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam, dan Pencipta”* dapat diselesaikan.

Buku ini hadir sebagai wujud refleksi akademis atas kearifan lokal masyarakat Dayak, khususnya tradisi *mandare uwei* yang bukan sekadar aktivitas menganyam rotan, melainkan juga sebuah retorika eco-spiritual. Di dalamnya tercermin filosofi perempuan Dayak dalam menjaga keseimbangan hidup: merawat hubungan harmonis dengan sesama, menjaga kelestarian alam, dan meneguhkan spiritualitas kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga pedoman etis-ekologis yang sangat relevan di tengah krisis lingkungan dewasa ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan melalui hibah dana penelitian sehingga karya ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan tim penelitian: Merylin, M.Th dan Desi Natalia, M.Si yang dengan komitmen dan ketekunan turut berperan penting dalam proses penyusunan penelitian dan penulisan buku ini.

Penghargaan mendalam diberikan pula kepada para narasumber yang telah dengan penuh kearifan berbagi pengetahuan dan pengalaman, menjadikan karya ini lebih hidup dan autentik. Ucapan terima kasih yang sama penulis tujukan kepada pemerintah daerah atas dukungan, fasilitasi,

serta keterbukaan dalam mendukung penelitian yang berakar pada budaya Dayak.

Penulis menyadari bahwa karya ini tentu belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para akademisi, pemerhati budaya, maupun masyarakat luas, sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Harapan kami, buku ini dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian budaya, retorika dan teologi ekologi, sekaligus menjadi pengingat bagi generasi Dayak maupun bangsa Indonesia pada umumnya, bahwa menjaga alam adalah menjaga kehidupan, dan merawat budaya adalah merawat jati diri.

*Burung enggang hinggap di rimba,
Sayap terbentang di langit permai.
Hidup terjaga bersama alam semesta,
Syukur dipanjat pada Sang Ilahi yang abadi.*

Palangka Raya, 01 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LINGKUNGAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL	
MASYARAKAT DAYAK.....	5
A. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Dayak di Pulang Pisau.....	5
B. Tradisi Mandare Uwei dan Budidaya Rotan.....	10
C. Krisis Lingkungan Hidup.....	13
BAB III ASAL-USUL DAN MITOS TRADISI MANDARE UWEI.....	15
A. Pengertian Mandare.....	15
B. Mitologi Tradisi Mandare Uwei.....	15
C. Sakralitas Motif Anyaman Dalam Tradisi Mandare Uwei	17
D. Tradisi Mandare dan Rotan	21
E. Tahapan Dalam Tradisi Mandare Uwei	23
BAB IV TRADISI MANDARE UWEI DAN PEREMPUAN DAYAK	27
A. Manfaat Mandare Uwei Bagi Perempuan Dayak	28
B. Tradisi Mandare Warisan Budaya Tak Benda Bagi Perempuan Dayak.....	32
C. Makna Tradisi Mandare Uwei Bagi Perempuan Dayak	38
BAB V RETORIKA SPIRITUAL DAN INTERRELIGIUS PEREMPUAN	
DAYAK PELESTARI TRADISI MANDARE UWEI.....	45
A. Spiritualitas Ekofeminis	45
B. Retorika Spiritualitas Interreligius Perempuan Dayak Dalam Komunitas Mandare Uwei.....	48
C. Retorika Spiritual Perempuan Dayak Dalam Tradisi Mandare Uwei	62
BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	67
C. Rekomendasi	71

DAFTAR PUSTAKA.....	75
PROFIL PENULIS.....	79
SINOPSIS	81

BAB I

PENDAHULUAN

Spiritualitas adalah sebuah pencarian seseorang akan makna, tujuan dan identitas diri dalam relasinya dengan sang Illahi yang lahir dari ‘semangat’ atau ‘spirit’ kepercayaan seseorang kepada Pencipta yang diejawantahkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan perkataan. Pengalaman spiritualitas tidak hanya bersifat personal tetapi juga komunal yang kemudian diwariskan secara turun temurun dalam bentuk ritual atau budaya.¹ Namun di era digital, pengalaman spiritual dewasa tidak lagi hanya dinikmati secara pribadi atau komunal tetapi menjadi konsumsi publik yang sifatnya global. Karena di era kemajuan teknologi, pengalaman spiritual baik pribadi atau komunal telah menjadi ‘content’ untuk disebarluaskan secara online melalui media sosial dengan menggunakan berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, Youtube, Tik Tok, dan lainnya.

Adam J. Copeland dalam analisisnya terhadap komunikasi spiritual menjelaskan bahwa spiritualitas dewasa ini hadir dalam berbagai bentuk budaya kontemporer yang kadang-kadang bentuknya bersifat ambigu dan abstrak. Sekalipun bentuknya bersifat ambigu, namun budaya yang diperlihatkan menggambarkan pengalaman seseorang dalam relasinya dengan alam, pencipta, dan sesama yang melaluinya, seseorang mendapatkan kebahagiaan, kesegaran dan kedamaian. Menyebarluaskan pengalaman spiritualitas dari seseorang kepada orang lain sebagai upaya memengaruhi orang lain untuk sepakat, setuju dan mengikuti pengalaman tersebut menjadi sebuah bentuk komunikasi yang disebut sebagai *retorika spiritual*². Hakikatnya, penyebaran pengalaman spiritualitas telah lazim dilakukan sejak manusia itu ‘ada’ di alam semesta ini.

¹ Alister E McGrath, “Christian Spirituality: And Introduction,” *Blackwell Publishing*, 1999, 1–2.

² Adam J. Copeland, “Analyzing the Spiritual Rhetoric of Kickstarter,” *The Journal of Religion and Popular Culture* 27, no. 2 (2015): 119–21, <https://doi.org/10.3138/jrpc.27.2.2862>.

BAB II

LINGKUNGAN DAN KEHIDUPAN

SOSIAL MASYARAKAT DAYAK

A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DAYAK DI PULANG PISAU

Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 9.650,6 km. Adapun batas wilayah bagian utara Kabupaten Pulang Pisau yaitu Gunung Mas, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya. Berikut ini letak dan batas Kabupaten Pulang Pisau:⁶

Letak dan Batas Kabupaten Pulang Pisau, 2014		
Letak	1°32'00" - 3°28'00"	Lintang Selatan
	113°30'00" - 120°00'00"	Bujur Timur
Batas	Utara	Gunung Mas Regency
	Timur	Kabupaten Kapuas
	Selatan	Laut Jawa
	Barat	Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya

Sumber : Pemerintahan Daerah Kabupaten Pulang Pisau

Gambar 1. Letak dan Batas Kabupaten Pulang Pisau

Pulang Pisau adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kecamatan Kahayan Hilir. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Kuala Kapuas sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002, tentang

⁶ "Lokasi dan Batas Wilayah Pulang Pisau," November 18, 2024, <https://pulpiskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTM2IzE=/letak-dan-batas-kabupaten-pulang-pisau.html>.

BAB III

ASAL-USUL DAN MITOS

TRADISI *MANDARE UWEI*

A. PENGERTIAN *MANDARE*

Istilah menganyam rotan dalam tradisi Dayak dapat menggunakan 2 (dua) kata yaitu, *manjawet* dan *mandare*. Sekalipun kedua istilah ini diterjemahkan sebagai menganyam, namun pada hakikatnya kedua istilah ini memiliki perbedaan yang signifikan. Yuliana menjelaskan bahwa kata *manjawet* digunakan untuk menganyam rotan yang tidak memiliki motif.¹⁴ Hasil anyaman yang berupa tikar, tas, atau topi tidak memiliki motif apapun (polos). Sedangkan kata *mandare* digunakan untuk menggambarkan keterampilan menganyam rotan dengan menghasilkan anyaman yang bermotif. Keterampilan *manjawet* dikategorikan sebagai keterampilan dasar dalam menganyam rotan, sedangkan *mandare* dikategorikan sebagai keterampilan tingkat lanjut atau mahir karena mampu menganyam dengan menghasilkan motif.

B. MITOLOGI TRADISI *MANDARE UWEI*

Secara mitologis, *mandare uwei* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para bidadari di kahyangan. Ia menjelaskan bahwa dikisahkan pada zaman dahulu ada seorang perempuan yang bermimpi dibawa ke kahyangan oleh seorang bidadari. Sesampainya di sana, ia menyaksikan bahwa para bidadari melakukan kegiatan *mandare uwei* sebagai pekerjaan sehari-hari.¹⁵

Bidadari dalam mitologi Dayak sering kali digambarkan sebagai makhluk yang indah, kuat, dan memiliki kekuatan supernatural. Mereka dipercaya sebagai makhluk yang berasal dari kahyangan atau dunia roh, yang dapat turun ke bumi dalam kondisi tertentu. Kahyangan adalah dunia

¹⁴ Yuliana, "Pelestari Tradisi Mandare Uwei - Sei. Gohong, Pulang Pisau,," 2024.

¹⁵ Sri, "Pelestari Tradisi Mandare Uwei - Sei. Gohong, Pulang Pisau,," 2024.

BAB IV

TRADISI *MANDARE UWEI* DAN PEREMPUAN DAYAK

Mandare uwei identik dengan peran dan nilai-nilai spiritualitas keperempuanan. Aktivitas ini dilakukan secara kolektif di mana mereka terdiri dari berbagai latar belakang agama memberi ruang bagi perjumpaan dan dialog interreligius. Tentu saja selama bekerja bersama mereka saling menjalin relasi sosial budaya satu sama lain. Setiap kali kegiatan ini dilakukan, sadar ataupun tanpa disadari, mereka telah membangun sebuah komunitas interreligius yang membawa pengaruh bagi kehidupan mereka dan masyarakat menjadi lebih kohesif dan toleran. Sepanjang bekerja mereka saling berbagi kisah dan canda tawa atas pengalaman hidup sehari-hari. Di antara mereka terjalin persaudarian yang melahirkan spiritualitas kaum perempuan. Spiritualitas, dalam konteks penelitian ini, berkenaan dengan kualitas nilai moralitas yang memiliki kekuatan dalam mengendalikan perilaku kehidupan manusia baik personal maupun kolektif.²⁸

Dare (anyaman) yang dihasilkan tidak sekedar jalinan rotan belaka, melainkan jalinan nilai kehidupan. Nilai kehidupan terjalin dan terwujud mulai dari proses *manetes uwei* (mengambil rotan dari hutan), *maruntih uwei* (membersihkan rotan), *manjangat uwei* (membelah rotan menjadi helai-helai halus yang siap dianyam), proses *mandare uwei* dan setiap motif dalam anyaman. Sebagaimana Julia Russel, yang dikutip oleh Ken Wilber, simpulkan bahwa tiap helai rotan yang dianyam merupakan penggambaran jalinan setiap insan manusia dengan sesama, manusia dengan komunitas/bangsa, manusia dengan alam semesta.²⁹

²⁸ David Carr and John Haldane, *Spirituality, Philosophy, and Education* (Routledge Falmer, 2003).

²⁹ By Ken Wilber, "Sex, Ecology, Spirituality," *The Journal of Socio-Economics* 26, no. 1 (1997): 107–8, [https://doi.org/10.1016/s1053-5357\(97\)90056-1](https://doi.org/10.1016/s1053-5357(97)90056-1).

BAB V

RETORIKA SPIRITUAL DAN INTERRELIGIUS PEREMPUAN DAYAK PELESTARI TRADISI *MANDARE UWEI*

A. SPIRITUALITAS EKOFEMINIS

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang berarti nafas, yang kemudian diterjemahkan dengan arti energi batin yang bersifat rohani atau ruh, yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik. Roof, yang dikutip oleh Nelson⁴⁵ berpendapat bahwa spiritualitas mencakup empat aspek, yakni, pertama, sebagai sumber nilai, makna, dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian, seperti rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*selftranscendence*); kedua, suatu cara untuk memahami kehidupan; ketiga, kesadaran batin (*inner awareness*); dan yang keempat, integrasi personal. Nelson sendiri berpendapat bahwa spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.⁴⁶

Secara kontemporer dan menurut literatur ilmiah, spiritualitas memiliki sejumlah makna umum dan definisi. Keragaman pemahaman ini menegaskan bahwa spiritualitas memiliki domain makna yang luas menurut budaya dan agama. Spilika, yang dikutip Dale dan Daniel, membagi konsep spiritualitas ke dalam tiga aspek, yakni, pertama, spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God-oriented*), artinya pemikiran, pandangan, maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada

⁴⁵ J.M Nelson, *Psychology, Religion and Spirituality* (Springer US, 2009).

⁴⁶ Nelson, *Psychology, Religion and Spirituality*.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Retorika spiritual ekofeminis dan interreligius perempuan Dayak pelestari tradisi *mandare uwei* menyuarakan pesan bahwa perempuan Dayak memegang peran yang sangat penting dalam tradisi *mandare uwei*. Mereka tidak hanya mempertahankan keterampilan ini sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber pendapatan dan simbol kemandirian. Melalui Tradisi *mandare uwei* perempuan Dayak secara retorik menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan dan kemandirian diperjuangkan dalam membangun kesejahteraan bagi keluarga, masyarakat dan lingkungan. Kegiatan *mandare uwei* mengajarkan nilai-nilai tentang hubungan harmonis dengan sesama, alam, pencipta dan leluhur. Tradisi *mandare uwei* sebagai pemberian ilahi dan warisan turun temurun bagi perempuan Dayak adalah sebuah tradisi khas Dayak yang tetap relevan dan wajib dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai spiritual ekofeminis yang mampu menghadapi perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan spiritual interreligius yang mampu menganyam perbedaan menjadi sebuah keindahan dalam harmoni antara sesama alam, dan pencipta.

B. IMPLIKASI

Melestarikan tradisi *mandare uwei* bagi perempuan Dayak, adalah sebuah bentuk retorika spiritualitas ekofeminis dan interreligius dari perempuan Dayak. Melalui menganyam rotan, mereka menegaskan bahwa *mandare uwei* adalah salah satu kearifan lokal dari budaya Dayak yang saat ini sedang menghadapi beberapa tantangan di era modern, seperti semakin terbatasnya pasokan rotan akibat kerusakan hutan, dan berkurangnya generasi muda perempuan Dayak yang tertarik untuk melestarikan tradisi *mandare uwei* akibat modernisasi dan perubahan nilai-nilai dan gaya hidup akibat derasnya arus informasi melalui media

DAFTAR PUSTAKA

- Ariaini, Nancy, Cristina Eghenter, Chris Greenwood, Greig Charlotte, Jayl Langub, and Freya Paterson, eds. *The Human Heart of Borneo*. The Heart of Borneo, WWF Indonesia-Malaysia, 2007.
- Arinze, Francis A. "The Church and Interreligious Dialogue." *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 4, no. 1 (2001): 156–77. <https://doi.org/10.1353/log.2001.0001>.
- Arivia, Gadis. "Ekofeminisme Tidak Boleh Terjebak Pada Ekofeminin." 2017. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gadis-arivia-ekofeminisme-tidak-boleh-terjebak-pada-ekofeminin>.
- Bate'e, Yamowa'a. "Salt and Light Analogy: A Liquid Political Model for the Pseudo-Democracy Context in Indonesia." *Journal of Church and State* 64, no. 1 (2022): 24–41. <https://doi.org/10.1093/jcs/csab002>.
- Copeland, Adam J. "Analyzing the Spiritual Rhetoric of Kickstarter." *The Journal of Religion and Popular Culture* 27, no. 2 (2015): 117–29. <https://doi.org/10.3138/jrpc.27.2.2862>.
- Dale & Daniel, J.H. "Spirituality/Religion as a Healing Pathway for Survivors of Sexual Violence." In *Surviving Sexual Violence a Guide to Recovery and Empowerment*, edited by Thema Bryant- Davis. Rowman & Littlefiel, 2011.
- Eck, Diana L. "Inter-Religious Dialogue as a Christian Ecumenical Concern." *The Ecumenical Review* 37, no. 4 (1985). <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1985.tb01334.x>.
- Edwards, Dustin W. "Digital Rhetoric on a Damaged Planet: Storying Digital Damage as Inventive Response to the Anthropocene." *Rhetoric Review* 39, no. 1 (2020): 59–72. <https://doi.org/10.1080/07350198.2019.1690372>.
- Haldane, David Carr and John. *Spirituality, Philoshopy, and Education*. Routledge Falmer, 2003.
- Kennedy, George A. *A New History of Classical Rhetoric*. Princeton Paperbacks. Princeton University Press, 1994.

- Kennedy, George A. *Classical Rhetoric & Its Christian & Secular Tradition from Ancient to Modern Times*. 2nd ed., rev. Enl. University of North Carolina Press, 1999.
- Khaeroni, Cahaya, and Ali Halidin. "PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF GENDER (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva)." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 232–52. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.657>.
- Masrurah, Listia, and Putri Aisiyah Rachma Dewi. "REPRESENTASI EKOFEINISME DALAM NOVEL BILANGAN FU (Analisis Wacana Tentang Representasi Ekofeminisme Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami) Listia Masrurah Putri Aisiyah Rachma Dewi Abstrak." *The Commecium* 06, no. 03 (2023): 72–82.
- McGrath, Alister E. "Christian Spirituality: And Introduction." *Blackwell Publishing*, 1999, 218.
- Megawati, Juani, Emy Wuryani, and Sunardi Sunardi. "KERAJINAN ROTAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAYAK LUNDAYEH DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL." *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023): 185. <https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.60613>.
- Mojzes, Leonard Swidler and Paul. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Temple University Press, 2000.
- Nancy T. Ammerman, ed. *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. Oxford University Press, 2007. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195305418.001.0001>.
- Nelson, J.M. *Psychology, Religion and Spirituality*. Springer US, 2009.
- Nicolescu, Basarab. *From Modernity To Posmodernity Science, Culture, and Spirituality*. State University of New York Press, 2014.
- Rey, Terry. *Bourdieu on Religion: Imposing Faith and Legitimacy*. Equinox Publishing Ltd, 2007.
- Sariwati, Puspita. "Perempuan Dayak Berusaha Lestarikan Anyaman Rotan." 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-dayak-berusaha-lestarikan-anyaman-rotan/6403829.html>.
- "Sejarah Lambang Daerah Pulang Pisau." 2014. <https://www.geocities.ws/pulangpisau/Lambang.html>.
- Shiva, Vandana., dan Maria Mies. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan*. RE Press, 2005.

- Susanto, A. Budi. *Masihkah Indonesia*. Kanisius, 2007.
- Swartz, David. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. The University of Chicago Press, 1997.
- Wilber, By Ken. "Sex, Ecology, Spirituality." *The Journal of Socio-Economics* 26, no. 1 (1997): 107–8. [https://doi.org/10.1016/s1053-5357\(97\)90056-1](https://doi.org/10.1016/s1053-5357(97)90056-1).
- Wurdianto, Kuku, Dedy Norsandi, and Evi Fitriana. "Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 45–64. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>.
- Yogiswari, Krisna Suksma. "Corak Budaya Patriarki Dalam Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2020): 135. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1619>.

PROFIL PENULIS

Yamowa'a Bate'e

Lahir di Nias, Sumatra Utara. Saat ini sebagai Dosen Tetap dengan jabatan fungsional *Associate Professor* pada Program Studi Magister Teologi, Program Pascasarjana di IAKN Palangka Raya. Lulus S1(S.Th, 2004) dan S2 (M.Th, 2007) dari STT KHARISMA Bandung dan S3 (Dr., 2021) dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Saat ini menekuni penelitian dalam bidang Teologi, Homiletis-Retoris, dan Spiritualitas. Karya buku yang telah diterbitkan dengan judul *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (2009), *Be Unlimited Person* (2015) dan *Cara Mudah Belajar Khotbah* (2016). Karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi yaitu di *Journal of Church and State* dengan judul *Salt and Light Analogy: A Liquid Political Model for the Pseudo-Democracy Context in Indonesia* (2022).

Merilyn

Lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Seorang Dayak Ngaju. Memperoleh gelar Sarjana Teologi pada STT GKE di Banjarmasin pada tahun 2001 dan gelar Master of Theology South East Asia Graduate School of Theology di STT Jakarta pada tahun 2008. Sehari-hari menjadi ibu rumah tangga dan sebagai dosen tetap di IAKN Palangka Raya. Selain itu, aktif di organisasi Perkumpulan Perempuan Alumni Pendidikan Teologi di Indonesia. Memfokus diri pada isu-isu perempuan dan kaum rentan lainnya melalui riset, seminar, pelatihan, dan diskusi-diskusi di gereja dan komunitas masyarakat.

Desi Natalia

Lahir di Palangka Raya, Tahun 1985. Pendidikan Sarjana ditempuh di Sekolah Tinggi Teologi Banjarmasin. Lulus tahun 2009. Tahun 2009 lanjut studi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan Program Studi Sosiologi Agama dan lulus pada bulan Desember Tahun 2010. Karier profesional dimulai sebagai dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya dan juga bekerja di Universitas PGRI. Kemudian, lulus seleksi pegawai negeri sipil (CPNS) pada tahun 2018 di

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya dan sekarang menjadi dosen tetap pada program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ilmu Sosial Kristen IAKN Palangka Raya. Sekarang ini lebih fokus melakukan penelitian dan menulis tulisan yang berkaitan di bidang sosiologi, sosiologi agama, sosiologi budaya, dan antropologi.

SINOPSIS

Tradisi *Mandare Uwei* :

Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak

(Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam dan Pencipta)

Buku ini mengungkap **tradisi *Mandare Uwei*** sebagai sebuah retorika spiritual ekofeminis dan interreligius yang khas dari perempuan Dayak. Dalam tradisi ini, perempuan berperan sebagai juru bicara spiritualitas ekologis - mengekspresikan cinta pada alam dengan merujuk pada kebijaksanaan leluhur, tanpa terikat oleh sekat-sekat agama formal.

Kolaborasi antara perempuan dari beragam latar belakang agama dan laki-laki dalam merawat alam dan tradisi tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga merupakan **sebuah retorika spiritual lintas iman**. Retorika ini menjadi sarana mengekspresikan identitas serta menghidupkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebersamaan, dan keselarasan semesta.

Secara simbolik, tradisi *Mandare Uwei* adalah pernyataan perlawanan terhadap keserakahan dan kerusakan alam, sekaligus seruan untuk memulihkan kehidupan. Melalui tradisi inilah, perempuan Dayak menyampaikan pesan bahwa spiritualitas harus terwujud dalam aksi ekologis dan kolaborasi nyata antar semua ciptaan apapun latar belakangnya. Di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, *Mandare Uwei* menegaskan bahwa **menjaga alam adalah sama dengan menjaga identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan budaya Dayak** - sebagai sebuah upaya terus-menerus untuk merajut harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Tradisi Mandare Uwei

Retorika Spiritual Ekofeminis dan Interreligius Perempuan Dayak
(Menganyam Harmoni antara Manusia, Alam dan Pencipta)

Buku ini mengungkap tradisi Mandare Uwei sebagai sebuah retorika spiritual ekofeminis dan interreligius yang khas dari perempuan Dayak. Dalam tradisi ini, perempuan berperan sebagai juru bicara spiritualitas ekologis - mengekspresikan cinta pada alam dengan merujuk pada kebijaksanaan leluhur, tanpa terikat oleh sekat-sekat agama formal.

Kolaborasi antara perempuan dari beragam latar belakang agama dengan laki-laki dalam merawat alam dan memelihara tradisi tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga sebuah retorika spiritual lintas iman. Melalui kegiatan Mandare Uwei yang dilakukan sehari-hari, perempuan Dayak mengekspresikan identitas dan spiritualitasnya, sekaligus mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti keadilan, kebersamaan, dan keselarasan dengan alam semesta.

Secara simbolik, tradisi Mandare Uwei adalah pernyataan perlawanan terhadap keserakahan dan kerusakan alam, sekaligus seruan untuk hidup dalam kebersamaan di tengah-tengah keberagaman. Perempuan Dayak melawan bukan dengan kata-kata tetapi dalam aksi ekologis dan kolaboratif nyata dengan semua ciptaan dalam kesetaraan. Tradisi Mandare Uwei menegaskan bahwa menjaga alam adalah sama dengan menjaga identitas, membangun spiritualitas, dan memelihara warisan leluhur demi keberlanjutan budaya Dayak - sebagai sebuah upaya terus-menerus untuk merajut harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699



SCANME

Sosial & Humaniora

ISBN 978-634-246-505-9



9

786342

465059